

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan bagian dari usaha peneliti dalam mencari perbedaan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi dalam melakukan penelitian yang baru. Disamping itu, penelitian terdahulu dapat membantu peneliti untuk memposisikan diri dalam orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini, peneliti akan mencantumkan hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat secara ringkas dari hasil penelitian terdahulu. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema skripsi peneliti :

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ihmatul Hidayat, (2021) Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa Yang Mengalami Toxic Positivity Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	1. Persamaan variabel penelitian, yaitu membahas mengenai kecemasan komunikasi. 2. Metodologi yang digunakan adalah metode kuantitatif 3. Objek penelitian pada Mahasiswa	1. Lokasi penelitian 2. Penelitian terdahulu ini membahas mengenai hubungan antara harga diri dengan kecemasan komunikasi, sementara penelitian penulis membahas mengenai hubungan antara kecemasan komunikasi dengan percaya diri Mahasiswa

			3. penelitian terdahulu ini terdapat 3 variabel, sedangkan pada penelitian ini terdapat 2 variabel.
2	Elviani (2020), Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa Gayo Lues Di Banda Aceh Dan Aceh.	1. Persamaan variabel penelitian, yaitu membahas mengenai kecemasan komunikasi. 2. Persamaan jumlah variabel yaitu terdapat 2 variabel yang berhubungan. 3. Objek penelitian pada Mahasiswa 4. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif	1. Lokasi penelitian 2. Penelitian terdahulu ini membahas mengenai hubungan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi, sementara pada penelitian ini penulis membahas mengenai hubungan antara kecemasan komunikasi dengan percaya diri mahasiswa.
3	Claudia Verra Lisantias, J.T. Lobby Loekmono, Yustinus Windrawanto, (2019), Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Progd Pendidikan Sejarah UKSW Salatiga	1. Persamaan variabel penelitian, yaitu membahas mengenai kepercayaan diri. 2. Metodologi penelitian yang digunakan	1. Pada penelitian terdahulu ini meneliti apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum, sementara pada penelitian ini

		adalah kuantitatif. 3. Objek penelitian pada Mahasiswa	membahas mengenai hubungan antara kecemasan komunikasi dengan percaya diri mahasiswa. 2. Lokasi penelitian
4	Darma Syahrullah Ekajaya, Jufriadi (2019), Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Muaro Padang.	1. Persamaan variabel penelitian, yaitu membahas mengenai kepercayaan diri. 2. terdapat dua variabel yang berhubungan.	1. Lokasi penelitian 2. Objek penelitian 3. Penelitian terdahulu membahas mengenai kepercayaan diri
5	Melinda Susanto (2018), Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.	1. Persamaan variabel penelitian, yaitu membahas mengenai mengenai kecemasan komunikasi pada mahasiswa. 2. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif.	1. Lokasi penelitian 2. Penelitian terdahulu membahas mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum, sementara pada penelitian ini penulis membahas mengenai hubungan antara kecemasan komunikasi dengan percaya diri pada mahasiswa.

Berdasarkan tabel di atas, kelebihan penelitian yang penulis lakukan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yaitu :

1. Penelitian penulis secara empiris berbeda locus atau lokasinya yaitu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Penelitian terdahulu tentang kecemasan komunikasi sudah banyak dilakukan tetapi sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang membahas mengenai hubungan kecemasan komunikasi dengan percaya diri pada mahasiswa menggunakan teori *self confidence scale* dan *personal report of public speaking*.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Sejarah Komunikasi

Sejarah komunikasi di mulai dengan perkembangan aktifitas retorika yang terjadi di zaman Yunani kuno. Komunikasi baru mulai berkembang ketika ditemukan mesin cetak oleh Guttenberg (1457). Ada perbedaan rentang waktu pencatatan sejarah antara hasil pemikiran ahli sejarah komunikasi pada abad 19 dengan pencatatan sejarah zaman Yunani kuno. Sejarah perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri terputus kirakira 1400 tahun. Dimulai saat aktifitas retorika awal sampai pada abad pertengahan (saat penyebaran agama). Artinya perkembangan ilmu komunikasi tidak mengalami rantai yang terputus. Zaman pertengahan menjadi penyambung ilmu komunikasi dari zaman yunani kuno ke zaman renaissance, modern dan kontemporer.

Pada saat zaman Romawi perkembangan komunikasi tidak berlangsung mulus, karena Romawi pada saat itu mengalami masa kegelapan (dark ages). Padahal, masa kegelapan yang terjadi di Eropa ini merupakan sisi lain dari masa keemasan peradaban Islam, dimana pada masa ini perkembangan ilmu pengetahuan (termasuk aktifitas komunikasi) cukup signifikan. Selain di Eropa perkembangan komunikasi juga berkembang di Cina. Perkembangan komunikasi di Cina telah dimulai pada tahun 550 SM. Memang, aktifitas komunikasi dalam bentuk retorika yang berlangsung di Cina dan Islam ini lebih menekankan pada penyebaran ajaran dan keyakinan. Berbeda dengan di Yunani dan Romawi yang lebih bersifat politis. Salah satu ajaran yang berkembang yaitu ajaran konfusianisme di Cina. Kong hu Cu (bagian dari konfusianisme) lahir pada sekitar 550 SM yang ajarannya telah berusia 2000 tahun. Konfusius mulai mengajarkan filsafat hidupnya ketika Cina masih terpecah-pecah. Penyebaran komunikasi di Cina mulai mengalami perkembangan saat ditemukannya kertas oleh Ts'ai Lun (105 M). Namun, ketika dinasti Qin (215 SM-206 SM), kaisar Qin Shi Hung melarang ajaran Konfusianisme, sehingga banyak buku-buku yang dibakar. Namun, ketika masa dinasti Han (206 SM-220 M), konfusianisme mulai mencapai masa emasnya kembali. Misalnya dengan didirikannya semacam Imperial University yang meninggalkan kitab-kitab ajaran konfusianisme seperti kitab Shi Ching (kumpulan lagu-lagu), Shu Ching (dokumen-dokumen), I Ching (buku ahli ramalan), Ch'un Ch'iu (peristiwa penting), dan Li Chi (upacara-upacara). Konfusianisme ini berlangsung cukup lama sampai pada masa jatuhnya dinasti Ching (1644-1911). Hal ini mengidentifikasi bahwa adanya proses perkembangan komunikasi yang

lebih condong pada penyebaran ajaran-ajaran konfusianisme di Cina (Hariyanto, 2021:1-2).

Sementara itu sejarah Ilmu Komunikasi di Indonesia dimulai sejak akhir tahun 1950-an, ketika itu ilmu komunikasi masuk dari negara Jerman (Antoni, 2004). Awal nya Ilmu Komunikasi di Indonesia hanya fokus pada kajian publisistik atau ilmu informasi publik. Ilmu komunikasi di ajarkan pertama kali di Universitas Gajah Mada (UGM) pada tahun 1948 dengan nama Ilmu Penerangan. Pada tahun 1955 UGM mendirikan jurusan publisistik, dan pada tahun 1953 Perguruan Tinggi Jurnalistik Jakarta juga berubah menjadi Sekolah Tinggi Publisistik. Pendidikan tinggi publisistik di Indonesia mulai berkembang pada dekade 1960- an dan 1970-an dengan dibentuknya Jurusan Publisistik pada sejumlah perguruan tinggi negeri seperti UI (1959), Unhas (1960), Unpad (1964), Undip (1967), serta beberapa perguruan tinggi swasta PTS di Indonesia. Pada tahun 1974, Prof. Dr. Astrid Susanto Sunario yang ketika itu Dekan Fakultas Publisistik Unpad mewacanakan tentang pandangan Schelsk bahwa komunikasi lebih luas daripada publisistik (Hariyanto, 2021:12).

Pada tahun 1960 Carl L Hovland dalam karyanya *Social Communication* memunculkan istilah *Science of Communication*, banyak ilmuwan yang mengkritik keberadaan komunikasi sebagai ilmu, tetapi tidak di perdulikan oleh pakar ilmu komunikasi. Pada tahun 1967 terbit buku *The Communicative Arts of Siences of Speech* yang di tulis oleh Keith Brooks yang memaparkan tentang ilmu komunikasi secara luas. Indikasi sebuah ilmu adalah memiliki sifat open ended yaitu selalu terbuka untuk dikritik dan selalu menemukan hal baru untuk berkembang.

Penemuan dan perkembangan ilmu tersebut hanya didapat melalui penelitian. Penelitian dilakukan secara kontinyu untuk menemukan sesuatu yang baru dari ilmu tersebut. Ilmu komunikasi mengalami hal serupa dengan perkembangan awalnya sampai sekarang. Secara singkat kronologi kajian ilmu komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Masa Awal Pertumbuhan

Masa ini ditandai dengan bangkitnya kajian ilmu komunikasi di Eropa dan Amerika. Di Eropa kajian ilmu komunikasi ditandai dengan pendekatan yang holistik dalam ilmu komunikasi, batas-batas metodologi tidak tegas, dan pendekatan efek tidak menarik perhatian. Artinya di Eropa kajian ilmu komunikasi lebih bersifat humanis. Sedangkan di Amerika kajian komunikasi lebih cenderung ke arah perkembangan yang bersifat mekanistik dengan kecenderungan kajian media massa (baca ; komunikasi massa). Dengan demikian kajian ilmu komunikasi antara di Eropa dengan di Amerika memiliki sejumlah perbedaan. Di Amerika, ahli komunikasi cenderung mengkaji fenomena komunikasi dengan pendekatan kuantitatif dan mencoba untuk menentukan obyektivitas sehingga metode penelitian kuantitatif menjadi standar selama bertahun-tahun. Sementara itu ahli komunikasi di Eropa banyak dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan minat mengkritisi yang dibentuk oleh tradisi Marxis. Metode penelitiannya juga lebih cenderung ke arah yang lebih kualitatif. Oleh karena itu, dua kutub keilmuan ini selama bertahun-tahun mengalami pertentangan dan saling mempengaruhi antar paradigma dalam melihat kajian komunikasi. Pada

akhirnya, di Eropa juga mulai menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mengkaji komunikasi, dan begitu juga di Amerika sudah mulai mengkaji komunikasi secara kritis (Antoni,2004:13-14).

2. Abad ke-20

Lahirnya ilmu komunikasi, baik di Eropa dan di Amerika bahkan di seluruh dunia adalah hasil perkembangan dari publisistik dan ilmu komunikasi massa. Hal ini di mulai saat terjadi pertemuan antara tradisi Eropa yang mengembangkan ilmu publisistik dengan tradisi Amerika yang mengembangkan ilmu komunikasi massa. Kedua kutub keilmuan komunikasi ini sekarang menyatu untuk saling mengembangkan kajian kritis dan mekanistik. Pada akhirnya kajian komunikasi ini akan selalu update di sepanjang masa melalui kajian-kajian atau penelitian komunikasi. W. Bornett Peace menggambarkan komunikasi sebagai sebuah penemuan revolusioner, yang sebagian besar disebabkan meningkatnya teknologi komunikasi (seperti, radio, televise, telepon, satelit, jaringan computer) yang sejalan dengan meningkatnya industrialisasi, bisnis besar, politik global. Ilmu komunikasi mengalami perkembangan yang sangat pesat, apalagi ditopang dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi.

Prakteknya ilmu komunikasi mampu memberikan sesuatu yang baru dan sangat menarik, khususnya bagi human relations. Dalam dunia pendidikan, penerapan ilmu komunikasi melalui komunikasi intrapersonal dan interpersonal dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada percepatan kemajuan murid. Analisis komunikasi ini dilakukan berdasarkan

biologi komunikasi. Dalam prakteknya, pijakan biologi komunikasi memberi dan mendorong semangat berinovasi dalam penjelasan tentang cara perolehan, proses pengolahan, dan pola pendistribusian pesan secara intrapersonal (Darmawan, 2009:59) Di samping itu ada perkembangan revolusioner terkait dengan kemajuan teknologi komunikasi yaitu radio, surat kabar, televisi, dan internet. Media-media massa berada dalam tatanan budaya dan komunikasi yang menghubungkannya dengan realitas berkembangnya alam demokrasi dalam pengelolaan negara. Revolusi komunikasi memasuki babak fenomena baru⁴ yaitu perubahan sosial secara mendadak sekaligus sebuah realitas yang diadaptasi oleh masyarakat massa pada abad ke 20 dengan mendasarkan kehidupannya pada media massa (surat kabar, radio, televisi, dan internet).

2.2.2 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi secara etimologis sebenarnya merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *communication*. *Communication* sendiri berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama atau sama makna”, *communico* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (siapa). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling banyak digunakan sebagai asal-usul dari kata komunikasi. Komunikasi merupakan proses berbagi makna dalam bentuk pesan komunikasi antara pelaku komunikasi. Pesan komunikasi bisa berupa gagasan atau ide pikiran yang diwujudkan dengan simbol yang mengandung makna dan dianut secara sama oleh pelaku komunikasi (Hariyanto, 2021:15).

Richard L. Wiseman (2009:4-5) memberikan definisi komunikasi sebagai proses yang melibatkan pertukaran-pesan dan penciptaan makna. Definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi efektif apabila kita mampu meminimalkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman, bagaimanapun, sering terjadi ketika kita berkomunikasi dengan mayoritas orang asing. Kita menafsirkan pesan orang asing 'dengan menggunakan kerangka acuan kita sendiri dan mereka menafsirkan pesan kita dari kerangka acuan mereka. Ketika kita berinteraksi dengan orang asing 'kita mungkin tidak mengenali komunikasi yang efektif " ada kemungkinn bahwa penafsiran kita tentang pesan orang asing berbeda dari yang mereka maksudkan, dan dapat sebaliknya mereka menginterpretasi pesan kita berbeda dari yang kita dimaksudkan.

Beberapa ahli komunikasi telah memberikan definisi yang beragam tentang komunikasi, di antaranya adalah :

1. Carl I. Hovland

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.

2. Everett M. Rogers

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

3. McLaughlin

Komunikasi adalah saling menukar ide-ide dengan cara apa saja yang efektif.

4. Himstreet dan Baty

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara dua orang atau lebih melalui suatu sistem simbol-simbol, isyarat, dan perilaku yang sudah lazim.

5. Onong Uhcjana Effendy

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.

Adapun definisi komunikasi dalam sudut pandang psikologi, diantaranya adalah :

1. Carl I. Hovland ; Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.
2. Everett M. Rogers ; Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
3. Steven : Komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu obyek atau stimuli. Apakah itu berasal dari seseorang atau lingkungan sekitarnya.

4. Komunikasi adalah pengaruh satu wilayah persona pada persona yang lain, sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan pada wilayah yang lain.
5. Komunikasi adalah suatu proses di mana terjadi sesuatu tanggapan/reaksi (*response*) karena adanya pengiriman dan pengiriman informasi/pesan (*message*).
6. E.X.F. Dance : Komunikasi : proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.
7. Komunikasi adalah pertukaran makna-makna/ide-ide di antara anggota massa yang terjadi terutama melalui bahasa dan dapat terjadi sampai tingkat di mana individu-individu mempunyai kognisi-kognisi, keinginan-keinginan dan sikap-sikap yang umum.

2.2.3 Psikologi Komunikasi

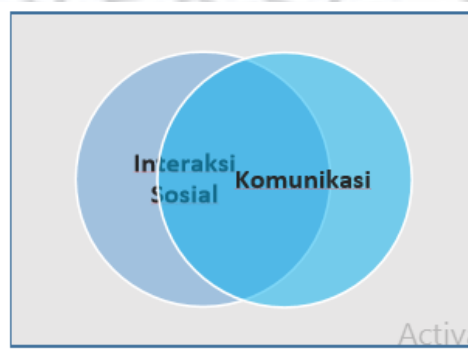
Psikolog bernama Hovland, Janis dan Kelly mendefinisikan komunikasi sebagai *"The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)"*. Psikologi komunikasi menurut George A. Miller ialah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan insiden mental serta behavioral dalam komunikasi. Lebih singkatnya psikologi komunikasi artinya ilmu yang mengkaji proses komunikasi antar manusia dengan memakai psikologi sebagai sudut pandang/perspektif menggunakan tujuan buat mencapai komunikasi efektif.

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berupaya menguraikan, memprediksi, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Menurut Fisher, peristiwa mental merupakan internal mediation of stimuli sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Sedangkan peristiwa behavioral adalah segala hal yang nampak ketika individu berkomunikasi (Rakhmat dalam Psikologi Komunikasi, 2018:4).

Buku Psikologi Komunikasi (2018:5) dijelaskan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mengkaji mengenai perilaku manusia yang merupakan salah satu pemeran utama dalam kajian komunikasi. Pondasi psikologi dalam teorinya adalah membahas mengenai perilaku manusia sebagai landasan bagaimana dan mengapa manusia melakukan komunikasi dalam kehidupannya. Perilaku manusia juga berkaitan erat dengan komunikasi yang dilakukan, baik secara intrapersonal, interpersonal, maupun antar kelompok. Komunikasi merupakan peristiwa sosial, yaitu peristiwa yang terjadi ketika seorang individu berinteraksi dengan individu lainnya. Analisis terhadap peristiwa sosial secara psikologis, mengarah pada psikologi sosial. Posisi psikologi komunikasi memang cenderung menjadi bagian dari psikologi sosial. Oleh karena itu, pendekatan dalam psikologi komunikasi juga menggunakan pendekatan dalam psikologi sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikologi dengan komunikasi memiliki hubungan yang erat dalam praktik kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.



Gambar 2.1 Hubungan Komunikasi dengan Perilaku Manusia



Gambar 2.2 Hubungan Komunikasi dengan Interaksi Sosial

2.2.4 Tinjauan Tentang Kecemasan Komunikasi

Kecemasan berasal dari bahasa latin yaitu “anxius” dan bahasa Jerman “anst” yang berarti pencekikan. Merupakan kata untuk menggambarkan suatu efek negatif dan rangsangan fisiologis (Muyasaroh et al, 2020:04). Kecemasan adalah sebuah kata yang kita gunakan untuk menggambarkan perasaan tidak mudah, khawatir, sekaligus takut. Kondisi-kondisi itu melibatkan baik emosi maupun sensasi fisik yang mungkin kita alami ketika kita mengalami kekhawatiran atau gugup terhadap sesuatu. Muharomi (2012:01) menjelaskan bahwa kecemasan komunikasi atau *communication apprehension* sering menjadi kendala utama bagi

individu dalam sebuah intraksi. Kecemasan komunikasi ini dapat diartikan sebagai perasaan cemas yang dialami individu ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain. Individu yang mengalami kecemasan komunikasi akan cenderung untuk menarik diri dari pergaulan dan berusaha untuk mengurangi keterlibatan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Kecemasan berkaitan dengan respon bertarung atau kabur, mengutip dari buku berjudul mengenal kecemasan dan serangan panik (Mind, 2018:3-4). Pada dasarnya kecemasan merupakan kondisi psikologis dengan adanya rasa takut dan khawatir, dikarenakan perasaan takut dan khawatir terhadap suatu hal yang belum tentu akan terjadi. Sedangkan menurut Gunarso, (dalam Wahyudi, dkk. 2019:18) anxiety atau kecemasan adalah rasa khawatir dan rasa takut yang tidak jelas sebabnya. Tercapainya suatu kedewasaan seseorang, pengaruh dari kecemasan menjadi masalah yang penting dalam perkembangan kepribadian. Menurut Suwanto (2015:09) kecemasan atau *anxiety* merupakan pengalaman yang bersifat menakutkan, tidak menyenangkan, subjektif, dan mengkhawatirkan akan terjadinya kemungkinan-kemungkinan suatu ancaman atau bahaya yang disertai dengan gejala reaksi fisik akibat meningkatnya aktivitas otonom.

Sebuah hal yang wajar jika tiap individu pernah mengalami kecemasan, dalam situasi tertentu, terkadang sebuah situasi menyebabkan kecemasan bagi seseorang namun merupakan hal yang dianggap biasa saja bagi individu lainnya, misalnya kecemasan ketika akan menghadapi lingkungan yang baru bagi sebagian mahasiswa lingkungan yang baru menjadi penyebab kecemasan (Rohmadani, 2019:18). Gangguan pada kecemasan diklasifikasikan sebagai neurosis pada abad

ke-19. Istilah neurosis ini berarti suatu kondisi yang abnormal atau sakit dari sistem saraf, sehingga neurosis dipandang sebagai penyakit pada sistem saraf. Kemudian pada abad ke-20, Freud mengemukakan bahwa tingkah laku neurotik terjadi dikarenakan adanya suatu ancaman dan ide-ide pembangkit kecemasan yang tidak dapat diterima akan muncul ke dalam alam sadar.

Sehingga semua gangguan yang ada mencerminkan usaha ego dalam mempertahankan diri sendiri dalam melawan kecemasan. Sebuah hal yang wajar jika tiap individu pernah mengalami kecemasan, dalam situasi tertentu, terkadang sebuah situasi menyebabkan kecemasan bagi seseorang namun merupakan hal yang dianggap biasa saja bagi individu lainnya, misalnya kecemasan ketika akan menghadapi lingkungan yang baru bagi sebagian mahasiswa lingkungan yang baru menjadi penyebab kecemasan (Rohmadani, 2019:110-116). menurut Clark dan Beck (dalam Ahmad, dkk, 2022:1-7) disebutkan bahwa aspek kecemasan meliputi;

1. Aspek afektif : yaitu perasaan individu yang sedang merasakan kecemasan, seperti tersinggung, gugup, tegang, gelisah, kecewa dan tidak sabar.
2. Aspek Fisiologis : merupakan ciri fisik yang muncul ketika individu sedang mengalami kecemasan, seperti sesak nafas, nyeri dada, nafas menjadi lebih cepat, denyut jantung meningkat, mual, diare, kesemutan, berkeringat, menggigil, kepanasan, pingsan, lemas, gemetar, mulut kering dan otot tegang.
3. Aspek Kognitif : dengan ciri aspek kognitif yaitu rasa takut tidak dapat menyelesaikan masalah, takut mendapatkan komentar negatif, kurangnya perhatian, fokus, dan kurangnya konsentrasi, sulit melakukan penalaran.

4. Aspek Perilaku : respon yang biasanya muncul adalah menghindari situasi yang mengancam, mencari perlindungan, diam, banyak bicara atau terpacu, dan sulit bicara. Bisa kita tarik kesimpulan bahwa aspek perilaku meliputi semua sisi dalam diri manusia, baik sisi afektif, kognitif maupun psikomotorik individu yang sedang mengalami kecemasan.

Berbagai simptom atau gejala yang muncul saat seseorang mengalami kecemasan juga dijelaskan oleh Santoso dkk, 1998 dalam (Julianto et al., 2018) gejala fisik ditunjukkan dengan tangan mengeluarkan keringat, irama detak jantung lebih cepat, dan kaki gemeteran, sedangkan gejala secara psikologis biasanya muncul dengan tidak dapat berkonsentrasi dan perasaan yang tidak tenang. Gejala fisik yang sering muncul secara intensif jika individu mengalami kecemasan seperti mengeluarkan keringat dingin, irama detak jantung lebih cepat (berdebar-debar), sakit kepala, tekanan darah mengalami kenaikan, susah tidur, gelisah, dan gejala lainnya (Sarwono, 2017). Gejala lain dikemukakan oleh (Yusuf, 2018) terlihat pada perubahan kinerja anggota tubuh, yakni denyut jantung menjadi lebih cepat, gangguan pernapasan, mengeluarkan keringat berlebih, dan lainnya. Karena sesungguhnya kecemasan ialah respon kita dalam menyadari sebuah ancaman (threat) yang objeknya belum pasti

Mengenai kecemasan komunikasi, menurut Yusup & Rusmana (2019 : 293) memaparkan tentang kecemasan komunikasi merupakan suatu keadaan ragu yang dimiliki individu saat berkomunikasi. Perasaan ragu tersebut membuat individu merasa tidak pasti dan tidak yakin terhadap orang lain. Kecemasan komunikasi merupakan kecenderungan untuk mengalami kecemasan dalam berbagai situasi

yang berbeda dan dalam waktu yang relatif lama. Individu yang mengalami kecemasan komunikasi secara berlebihan akan menghindari komunikasi dengan orang lain. Menurut Petterson dan Ritts (dalam Morissan, 201:76) kecemasan komunikasi merupakan pemikiran negatif yang muncul pada saat komunikasi yang membuat seorang individu menjadi terlalu khawatir dengan dirinya sendiri sehingga individu tersebut selalu memperhitungkan segala informasi dan gejala yang muncul dari lingkungan sekitar yang menyebabkan proses pengolahan informasi yang normal menjadi terganggu. Kecemasan komunikasi mendorong individu untuk menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Pendapat lainnya adalah menurut McCroskey (dalam Claudia,dkk. 2019:432) mendefinisikan kecemasan komunikasi sebagai ketakutan atau kecemasan yang dialami individu terkait dengan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung antara individu dengan individu lain. Lebih lanjut McCroskey, Butterfield, dan Payne mengatakan bahwa kecemasan komunikasi merupakan suatu hambatan dalam komunikasi yang mempengaruhi keberhasilan individu baik di bidang akademis maupun dalam hubungan interpersonal. Individu tersebut akan mengalami tekanan emosional yang mendorongnya menghindari komunikasi dengan individu lain, merasa kurang kompeten, kurang terampil, dan tidak sukses.

Menurut McCroskey terdapat beberapa karakteristik dari individu yang mengalami kecemasan komunikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Karakteristik Internal

Internal Discomfort, aspek ini menjelaskan bahwa individu dengan kecemasan komunikasi mengalami perasaan tidak nyaman dalam diri. Ketidak-nyamanan

tersebut menimbulkan respon-respon negatif seperti kekhawatiran atau ketakutan sehingga menimbulkan kepanikan, malu, tegang atau gugup ketika berkomunikasi. Semakin rendah kecemasan komunikasi maka akan semakin sedikit ketidak-nyamanan yang dirasakan individu ketika berkomunikasi.

2. Karakteristik Eksternal

a. *Avoidance of Communication*

Aspek ini menjelaskan bahwa individu dengan kecemasan komunikasi memiliki kecenderungan untuk menghindari situasi atau keadaan yang memerlukan komunikasi. Pada situasi yang dapat menimbulkan kecemasan komunikasi, individu dengan kecemasan komunikasi biasanya akan munculkan perilaku diam, memberi tanggapan atau berbicara sebanyak yang diperlukan saja.

b. *Communication Disruption*

Aspek *communication disruption* menjelaskan bahwa individu yang mengalami kecemasan komunikasi yang tinggi cenderung mengalami ketidaklancaran dalam presentasi verbal ataupun memunculkan perilaku non verbal yang tidak wajar. Selain itu, pilihan strategi komunikasi yang tidak tepat terkadang individu merefleksikannya dalam respon seperti kalimat “seharusnya saya mengatakan/tidak mengatakan....”.

c. *Overcommunication*

Overcommunication atau komunikasi yang berlebihan adalah salah satu respon dari kecemasan komunikasi yang tidak dialami oleh banyak orang atau hanya terjadi pada sebagian kecil individu saja. Aspek ini menjelaskan bahwa

individu dengan kecemasan komunikasi cenderung menampilkan respon yang berlebihan dalam komunikasi. Individu berusaha untuk menunjukkan bahwa ia memiliki kualitas komunikasi yang baik namun upaya tersebut dilakukan untuk terlepas dari ketidaknyamanan dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, ketika melakukan presentasi di depan kelas mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan topik yang dibawakan.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan komunikasi adalah sebuah ketakutan atau kekhawatiran individu yang berhubungan dengan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi keberhasilan individu dibidang akademik dan dalam hubungannya dengan individu lain. Penelitian ini mengacu pada teori kecemasan komunikasi yang dikemukakan oleh McCroskey (1970) karena dinilai lebih konkrit dalam menjelaskan definisi.

2.2.5 Tinjauan Tentang Percaya Diri

Lauster (dalam Claudia, dkk, 2019:433) kepercayaan diri merupakan sikap atas kemampuan diri sendiri dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Menurut Carl Rogers seorang psikolog yang terkenal dengan pendekatan teori klinis, sebelum mengetahui arti dari percaya diri, kita mengawali istilah *self* yang di dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan

seseorang terhadap dirinya sendiri dan suatu keseluruhan psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. *Self* yaitu faktor yang mendasar dalam pembentukan kepribadian dan penentu perilaku diri yang meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita baik yang disadari ataupun tidak disadari individu pada dirinya.

Kumara (dalam Ghufon, 2014:34) menyatakan kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (dalam Ghufon 2014:34) yang menyatakan kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisikan keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu, Ghufon (2014:35) juga menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

Percaya diri merupakan sebuah aspek kepribadian yang cukup penting bagi setiap individu. Tanpa adanya kepercayaan diri akan memunculkan banyak konflik pada diri individu. Kepercayaan diri adalah aspek yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial. Muhammad Busro (2018:37) mengungkapkan bahwa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dapat memberikan harapan yang positif sehingga akan meningkatkan motivasi untuk bekerja, belajar, dan berlatih secara terus-menerus.

Coleman (dalam kartini, 2019:24) berpendapat bahwa percaya diri merupakan kemampuan dan harga diri disertai dengan kesadaran diri yang kuat.

Ketika seseorang percaya diri, ia berani menunjukkan diri dengan penuh keyakinan, berani menunjukkan keberadaannya, berani untuk menyatakan perbedaan pendapat dengan yang lainnya, serta dapat secara mandiri membuat keputusan meskipun dalam kondisi yang sulit dengan berani melakukan pengorbanan demi keberanian. Menurut Lauster, ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, cukup berambisi, tidak tergantung pada dukungan orang lain, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, bertanggungjawab atas pekerjaannya dan gembira.

Latifah, Ismaniar dan Vevi (dalam Claudia, 2019:436) mengutarakan indikator rasa percaya diri terdiri dari tiga poin :

1. Bertindak mandiri, bertindak tanpa adanya keterlibatan orang lain,
2. Berpikiran positif kepada diri sendiri, berusaha menilai positif perihal pandangan dan perilaku,
3. Berani mengutarakan pendapat, mampu menyampaikan pendapat tanpa merasa dipaksa.

Indikator lain mengenai rasa percaya diri juga disampaikan oleh Anggraeni (dalam Febiani dan Krisnani, 2020:46), yaitu terdiri dari tujuh poin :

1. Percaya akan kemampuan sendiri, mampu mengatasi permasalahan yang ada,
2. Berani, mampu melakukan sesuatu tanpa rasa ragu,
3. Tenng, mampu mengendalikan emosi dalam berbagai situasi,
4. Memepunyai mimpi, kemampuan untuk berkhayal dan meraihnya,

5. Pantang menyerah, kemampuan untuk terus maju sampai tujuan itu diraih,
6. Tidak butuh pengakuan, berbuat baik namun tidak berharap diakui kebaikannya, dan
7. Tidak memerlukan bantuan orang lain, melakukan sesuatu dengan usaha sendiri.

Selanjutnya, Fatimah (dalam Deni & Ifdil, 2016 : 48) menjelaskan beberapa ciri atau karakteristik individu yang kurang percaya diri, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
2. Menyimpan rasa takut/ kekhawatiran terhadap penolakan.
3. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri-namun di lain pihak, memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
4. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
5. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
6. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena undervalue diri sendiri). Selalu menempatkan/ memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.

7. Mempunyai external locus of control (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan/ penerimaan serta bantuan orang lain).

Menurut Symond dalam bukunya yang berjudul *The Ego and The Self* menyatakan *Self* sebagai cara-cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap dirinya sendiri. *Self* itu mengandung empat aspek, yaitu:

1. Bagaimana orang mengamati dirinya sendiri, Bagaimana orang berpikir tentang dirinya,
2. Bagaimana orang menilai dirinya sendiri
3. Bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Menurut Lauster (dalam syam dan amir, 2017) terdapat lima aspek yang dapat membentuk percaya diri seorang individu, yaitu

1. Optimis
2. Objektif
3. Bertanggung Jawab
4. Yakin akan kemampuan senditi
5. Rasional dan realistis

Lauster (dalam Claudia, dkk, 2019 : 435) mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri diantaranya sebagai berikut :

1. Percaya pada kemampuan sendiri
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

4. Berani mengungkapkan pendapat

Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri dengan kategori tinggi memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, optimis dan gembira serta tidak membutuhkan dorongan dari orang lain. Ketergantungan terhadap penilaian orang lain merupakan salah satu ciri dari orang yang kurang percaya diri. Dengan begitu apabila seseorang tidak bisa memenuhi salah satu aspek pembentuk kepercayaan diri seperti interaksi sosial maka seseorang dapat mengalami masalah dengan kecemasan komunikasi.

Lauster (dalam Claudia, dkk, 2019 : 435) memberikan beberapa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri yaitu :

1. Sebagai langkah pertama, mencari sebab-sebab mengapa individu merasa rendah diri.
2. Mengatasi kelemahan,
3. Mengembangkan bakat dan kemauannya secara optimal.
4. Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu dan jangan ragu-ragu untuk bangga atasnya.

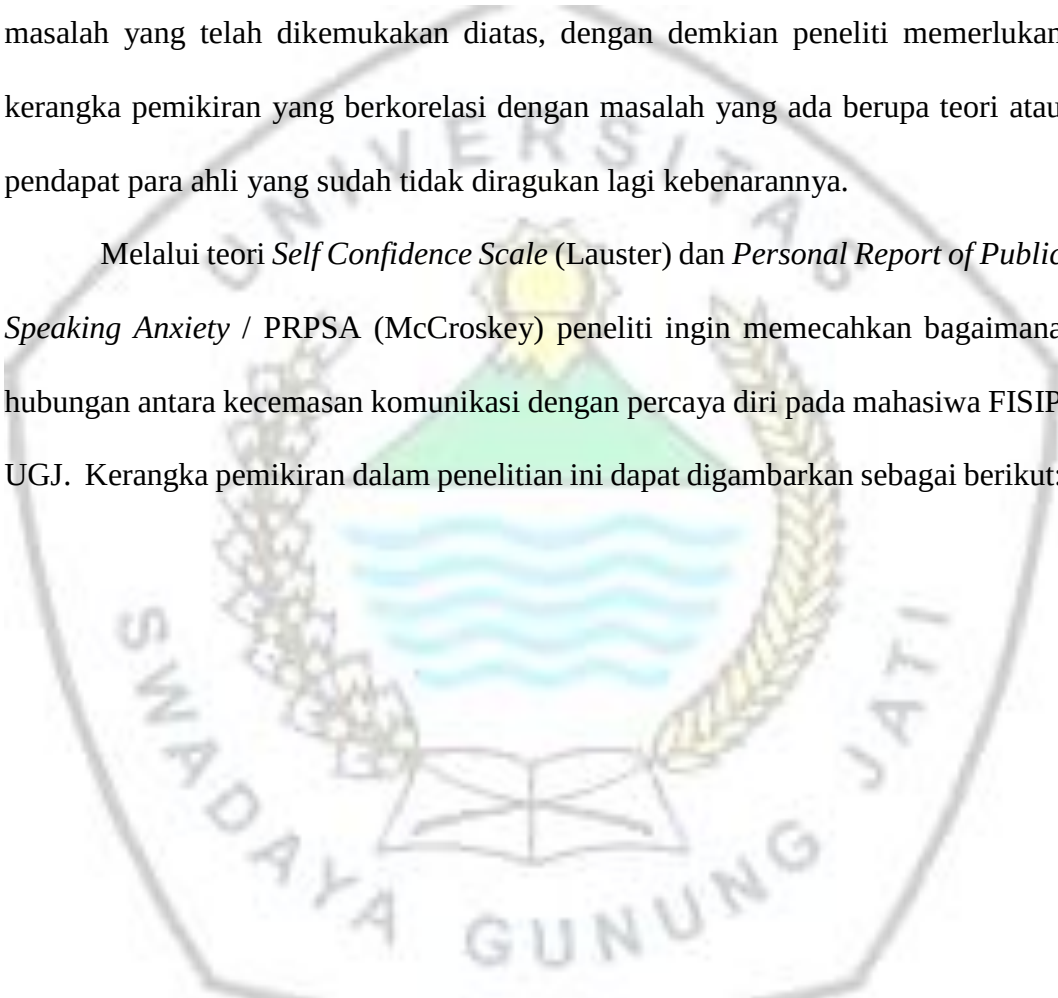
Demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Self Confidence Scale* (Skala Kepercayaan Diri) yang mengacu pada teori Lauster (1997) untuk mengukur kepercayaan diri. Sedangkan untuk mengukur kecemasan komunikasi digunakan *Personal Report of Public Speaking Anxiety* (PRPSA) dengan teori dari McCroskey (1989).

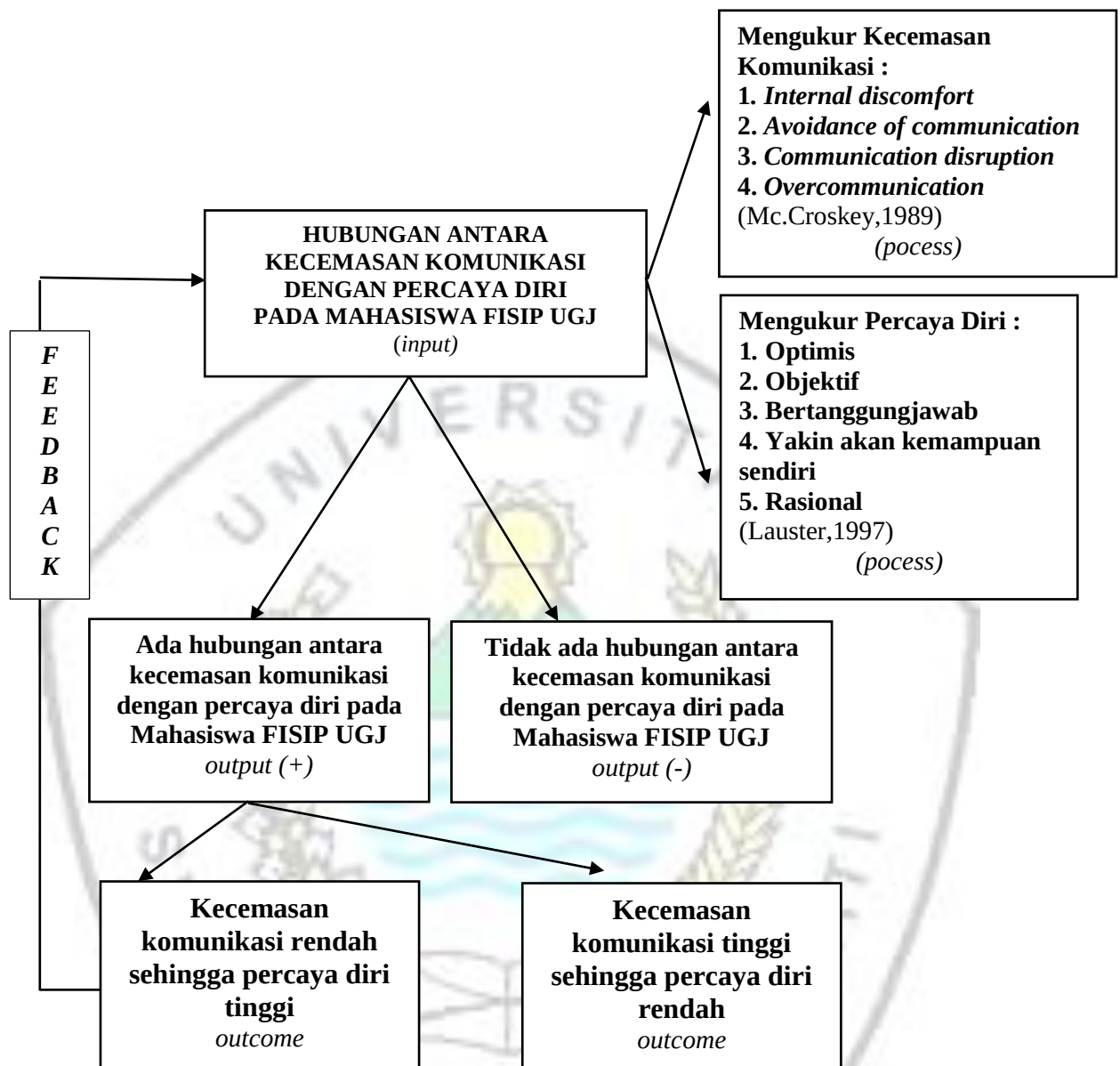
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017:60).

Sebagai landasan dan dukungan dasar teoritis dalam rangka memecahkan masalah yang telah dikemukakan diatas, dengan demikian peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang berkorelasi dengan masalah yang ada berupa teori atau pendapat para ahli yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya.

Melalui teori *Self Confidence Scale* (Lauster) dan *Personal Report of Public Speaking Anxiety* / PRPSA (McCroskey) peneliti ingin memecahkan bagaimana hubungan antara kecemasan komunikasi dengan percaya diri pada mahasiswa FISIP UGJ. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Sugiyono (2018:65) mengungkapkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum

didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Lalu kebenaran dari hipotesis tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan. Setelah dilakukan penelitian, hipotesis dijabarkan bisa benar dan juga bisa salah. Jika hipotesis benar, maka hipotesis akan diterima, yang disebut juga hipotesis alternatif yang diberi notasi H_1 . Jika hipotesis salah, maka hipotesis akan ditolak, yang disebut juga hipotesis nol, dan diberi nama H_0 (Sugiyono, 2013:253).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 = Tidak ada hubungan antara ketidaknyamanan batin (*internal discomfort*) dengan percaya diri pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati.

H_1 = Ada hubungan antara ketidaknyamanan batin (*internal discomfort*) dengan percaya diri pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati.

2. H_0 = Tidak ada hubungan antara sikap menghindari komunikasi (*avoidance of communication*) dengan percaya diri pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati.

H_1 = Ada hubungan antara sikap menghindari komunikasi (*avoidance of communication*) dengan percaya diri pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati.

3. H_0 = Tidak ada hubungan antara gangguan komunikasi (*communication disruption*) dengan percaya diri pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati.

H_1 = Ada hubungan antara gangguan komunikasi (*communication disruption*) dengan percaya diri pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati.

4. H_0 = Tidak ada hubungan antara komunikasi berlebih (*overcommunication*) dengan percaya diri pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati.

H_1 = Ada hubungan antara komunikasi berlebih (*overcommunication*) dengan percaya diri pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati.

5. H_0 = Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecemasan komunikasi dengan percaya diri pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati.

H_1 = Ada hubungan yang signifikan antara kecemasan komunikasi dengan percaya diri pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati.

Hal ini berarti bahwa semakin negatif kecemasan komunikasi seorang mahasiswa maka semakin rendah rasa percaya diri mahasiswa tersebut. Sebaliknya, semakin positif kecemasan komunikasi seorang mahasiswa maka semakin tinggi rasa percaya diri mahasiswa tersebut.

